

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati dengan indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. IPA diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan sebagaimana termaktub dalam Taksonomi Bloom bahwa *“IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.”*

Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah Siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Materi benda, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda cair, benda padat, dan benda gas merupakan ruang lingkup dari bahan kajian IPA untuk SD. Benda dan sifatnya yang meliputi mengenal berbagai sifat benda dan kegunaannya melalui pengamatan perubahan bentuk benda adalah batasan yang dipelajari untuk anak kelas 1 SD di semester pertama.

Berdasarkan Observasi dan pengamatan penulis selama ini di lapangan yaitu kelas I di Sekolah Dasar (SD) Priangan Bandung, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi tentang benda dan sifatnya pada pembelajaran IPA pada kategori cukup. Dari hasil pengamatan dalam penelitian ini diperoleh kenyataan bahwa secara umum siswa tidak begitu menguasai materi benda dan sifatnya, siswa mengetahui benda dan sifatnya hanya dari ciri-ciri benda misalnya mengenal benda dari warna, rasa dan kegunaan dan itu pun tidak semua benda mereka mengetahui yang ada disekitarnya saja. Siswa belum bisa menjelaskan secara terperinci mengenai sifat benda. Dari hasil pengamatan lembar kerja siswa terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum memahami perubahan bentuk-bentuk benda berdasarkan sifat yang dimilikinya.

Hal ini disebabkan oleh pemilihan media pembelajaran khususnya untuk pelajaran IPA pada materi Benda dan Sifatnya kurang sesuai dan penyampaian materi yang hanya menggunakan metode ceramah., sehingga pesan dan informasi yang disampaikan kurang jelas, kurang meningkatkan dan memperlancar proses belajar.

Kurangnya interaksi antara siswa dan guru, karena metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah dengan media pembelajaran menggunakan media gambar, ini terlihat ketika guru sedang menerangkan atau menjelaskan perhatian siswa hanya sebentar tertuju pada guru, siswa hanya bisa membayangkan benda yang sedang dijelaskan sehingga mereka cepat bosan dan lupa yang pada akhirnya perhatian mereka tertuju pada hal lain dan kelas pun menjadi tidak terkendali.

Sedangkan belajar dimaknai sebagai proses interaksi diri anak dengan lingkungannya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang, yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikap. Anak belajar dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, dan diraba khususnya untuk anak SD.

Pakar psikologi Swiss terkenal yaitu Jean Piaget (1896-1980), mengatakan bahwa pada **tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*)**, yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit.

Anak hanya mempunyai satu cara belajar, yakni melalui panca inderanya. mereka belajar: a.) 1 persen dari apa yang mereka baca.b). 20 persen dari apa yang mereka dengar.c). 30 persen dari apa yang mereka lihat.d). 50 persen dari apa yang mereka lihat dan dengar.e). 70 persen dari apa yang mereka katakan sementara mereka melihat.f). 80 persen dari apa yang mereka katakan sementara mereka melakukannya. Panca indera itu merupakan pintu masuk ke dalam kesadarannya. Fakta ini menunjukkan pentingnya penggunaan bermacam-macam bahan bantuan untuk mengajar. Oleh karena itu pembelajaran di dalam kelas sebaiknya tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera pendengaran saja,

yaitu penyampaian hanya dengan metoda ceramah saja tetapi sebaiknya juga memanfaatkan media yang bisa dinikmati oleh indera penglihatan dan melibatkan seluruh panca indra sehingga pengalaman belajar lebih berkesan karena langsung memberikan pengalaman nyata bagi siswa

Tertutama pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pendidikan alam (IPA). Hal yang penting diperhatikan guru dalam pembelajaran IPA adalah berusaha agar Siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran IPA sebaiknya guru lebih selektif dalam memilih media pembelajaran

Suryosubroto (1997:19) menyatakan“ bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.”

Hal senada juga diungkapkan Sukewi (1994 : 3),

bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat komponen – komponen yang saling terkait yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan siswa, bahan pelajaran, metode / strategi belajar mengajar. Alat/media Sumber belajar dan evaluasi. Agar tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)

Adanya kecenderungan proses pembelajaran IPA yang terpusat pada guru juga dialami di SD Priangan Bandung, yang berdampak pada siswa kurang paham mengenai materi, sehingga hasil belajar siswa menurun. Sedikitnya media pembelajaran atau alat peraga dengan menggunakan benda konkrit merupakan salah satu penyebab. Sehingga pembelajaran lebih bersifat searah dan

membosankan oleh karenanya tidak mengherankan apabila hasil belajar pada siswa kelas I tahun pelajaran 2010-2011 dikategorikan rendah.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan rendahnya hasil belajar anak tentang sifat benda. Terkait dengan itu diperlukan peran media pembelajaran yang tepat untuk menjembatani kesenjangan pemahaman materi dengan fenomena di lapangan, sehingga Siswa mampu mempelajari materi sifat benda tanpa ada perasaan takut dan tertekan.

Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran benda kongkrit sebagai alat bantu untuk memperjelas bahan ajar yang disajikan dalam pembelajaran IPA khususnya tentang benda dan sifatnya. Rahardjo (1991),

menyatakan media pembelajaran sebagai faktor eksternal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar karena mempunyai potensi atau kemampuan untuk merangsang terjadinya proses belajar misalnya mengatasi hambatan waktu, menyajikan ulangan informasi secara benar dan taat asas tanpa pernah jemu, memberikan suasana belajar santai, menarik, dan mengurangi formalitas.

Sesuai dengan uraian diatas, Maka peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian mengenai **“Penerapan Media Pembelajaran Benda Kongkrit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SD Priangan Bandung Tentang Benda dan Sifatnya Pada Pembelajaran IPA”**

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian untuk tercapainya tujuan penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : *“Bagaimana Penerapan Media Pembelajaran Benda Kongkrit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SD Priangan Bandung tentang Benda Dan Sifatnya Pada Pembelajaran IPA”*

Dari permasalahan di atas secara khusus dijabarkan lagi kedalam sub-sub masalah berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran benda kongkrit agar dapat meningkatkan aktifitas belajar Siswa pada pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya di kelas 1 SD Priangan Bandung.
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media benda kongkrit pada pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya pada Siswa kelas 1 di SD Priangan Bandung
- c. Bagaimana hasil belajar Siswa kelas 1 di SD Priangan Bandung dengan menggunakan media pembelajaran benda kongkrit pada pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya untuk meningkatkan

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya dengan penerapan media pembelajaran benda kongkrit pada Siswa kelas 1 semester 1 SD Priangan Bandung

b. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengoptimalkan aktivitas belajar siswa kelas 1 pada pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya melalui perencanaan media pembelajaran media kongkrit di SD Priangan Bandung.
2. Memperoleh gambaran penerapan media kongkrit pada pelaksanaan pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya belajar siswa kelas 1 di SD Priangan Bandung
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dari penerapan media pembelajaran benda kongkrit pada pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya Siswa kelas 1 di SD Priangan Bandung

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, terutama dalam rangka pengembangan disiplin ilmu, peningkatan mutu pendidikan dan penelitian lebih lanjut. Lebih khusus lagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Siswa

- Melatih Siswa agar mampu memahami konsep dalam pemahaman benda dan sifatnya.
- Penelitian ini adalah menghasilkan media pembelajaran yang kondusif dalam menumbuh kembangkan multiple intelligences pada Siswa SD Priangan.
- Membantu Siswa dalam mencapai peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA.

b. Bagi Peneliti

- Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pada SD Priangan Bandung.
- Sebagai informasi bagi peneliti mengenai pentingnya media pembelajaran dalam pembelajaran IPA.
- Meningkatkan profesionalisme peneliti dalam mengajar.

c. Bagi Guru

- Sebagai salah satu sumber tambahan informasi bagi guru ataupun calon guru di SD dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar Siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Maka beberapa istilah terlebih dahulu perlu didefinisikan secara operasional. Yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan Media Pembelajaran Benda Kongkrit

Schramm (1977) mengemukakan “*bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.*” Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Sesuai dengan pokok bahasan.

Prinsip pengembangan media pembelajaran adalah : (a) dapat mencapai tujuan ; (b) sesuai dengan karakteristik siswa; (c) memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar. Syarat pengembangan media pembelajaran media kongkrit IPA di SD adalah : mudah dilihat, menarik, sederhana, bermanfaat, benar, masuk akal.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman hasil belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam menerapkan suatu tujuan pendidikan. Adapun yang dimaksud

dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa dan menjawab pertanyaan untuk memperoleh nilai sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA yaitu 70.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah maka pembelajaran IPA bila dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran benda kongkrit terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa karena media pembelajaran benda kongkrit dapat memperjelas pesan karena berbentuk kongkrit bukan abstrak sehingga siswa lebih memahami pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh Siswa.